YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5056

ANALISIS KESULITAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENYUSUN PERENCANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Analysis of Difficulties Faced by Islamic Education Students in Designing Lesson Plans for the Merdeka Curriculum

Noor Isna Alfaien[1], Ahmad Mulyadi Kosim[2], Khaidir Fadil[3], Miftahul Husna[4]
Universitas Ibn Khaldun Bogor
n.alfaien@uika-bogor.ac.id; ahmadmulyadi@fai.uika-bogor.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 26, 2025	Feb 10, 2025	Feb 22, 2025	Feb 27, 2025

Abstract

The implementation of Merdeka Belajar Curriculum requires Islamic Religious Education (PAI) students to be able to develop learning plans that are in accordance with the concepts and principles of the curriculum. However, in its implementation, students experience various obstacles in understanding learning outcomes, designing the flow of learning objectives, and developing teaching modules. This study aims to analyze the difficulties faced by PAI students in preparing lesson plans as well as strategies that can be applied by lecturers to overcome these obstacles. This study used a qualitative approach with descriptive method. Data were collected through interviews and observations of students who had taken microteaching courses at Ibn Khaldun University of Bogor. The results showed that students had difficulty in

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

reading and understanding learning outcomes (CP), formulating learning objectives (TP), compiling a flow of learning objectives (ATP), and developing appropriate teaching modules. Strategies that can be done by lecturers to overcome this problem include intensive training, assistance in preparing learning tools, and hands-on simulations. With a more systematic approach, students can better understand the concept of learning planning in Merdeka Curriculum and improve their skills as prospective educators

Keywords: Student Difficulties, Independent Curriculum, Learning Planning, Islamic Religious Education, Lecturer Strategy

Abstrak: Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menuntut mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan konsep dan prinsip kurikulum tersebut. Namun, dalam implementasinya, mahasiswa mengalami berbagai kendala dalam memahami capaian pembelajaran, merancang alur tujuan pembelajaran, dan mengembangkan modul ajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi mahasiswa PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran serta strategi yang dapat diterapkan oleh dosen untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah microteaching di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami capaian pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), serta mengembangkan modul ajar yang sesuai. Strategi yang dapat dilakukan oleh dosen untuk mengatasi permasalahan ini meliputi pelatihan intensif, pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran, serta simulasi praktik langsung. Dengan pendekatan yang lebih sistematis, mahasiswa dapat lebih memahami konsep perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan meningkatkan keterampilan mereka sebagai calon pendidik.

Kata Kunci: Kesulitan Mahasiswa, Kurikulum Merdeka, Perencanaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Strategi Dosen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan bangsa yang maju. Sebagai negara berkembang, Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan dan inovasi kurikulum. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mengembangkan potensi individu tetapi juga menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing global. (Ningrum et al., 2023) Pendidikan saat ini mengadopsi Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan tujuan utama meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, keterlibatan setiap jenjang pendidikan memiliki

peran krusial dalam mendukung keberhasilan implementasi program-program tersebut.(Fadil et al., 2023).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pedoman yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan tuntutan global. Kurikulum juga harus fleksibel untuk memungkinkan adaptasi sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. (W, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terjadi perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran yang menuntut adaptasi dari para pendidik, termasuk mahasiswa PAI yang sedang mempersiapkan diri menjadi guru profesional

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Peraturan Nomor 56/M/2022. Kurikulum ini dirancang sebagai solusi untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern, dengan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik (Is. Mahmudah, 2023). Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum ini juga menekankan pada penguatan kompetensi melalui pendalaman konsep dan pengembangan soft skills. (Febrianningsih & Ramadan, 2023)

Kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar. Komponen-komponen ini dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pembelajaran. CP menggantikan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum sebelumnya. CP dirancang untuk memfokuskan pembelajaran pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. (Riyadi & Budiman, 2023)

Alur tujuan pembelajaran (ATP) berfungsi sebagai acuan perencanaan pembelajaran. ATP menggantikan silabus dalam kurikulum sebelumnya. Pendidik dapat menyusun ATP dengan merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusunnya dalam alur pembelajaran untuk

mencapai kompetensi pada setiap fase (Sufyadi). Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar menggantikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kurikulum sebelumnya. Modul ajar dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Maulida, 2022). Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan banyak keunggulan, implementasinya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti CP, ATP, dan modul ajar. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan pendampingan yang intensif(I. Mahmudah et al., 2023).

Agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan tepat sasaran, diperlukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstruktur dan menyeluruh. Perencanaan pembelajaran yang baik harus dapat dipahami secara mendalam oleh sesama pendidik atau guru sehingga mudah diinterpretasikan. Sebuah rencana pembelajaran yang dirancang dengan cermat seharusnya dapat diterapkan oleh instruktur lain tanpa bergantung pada kehadiran guru yang menyusunnya. Selain itu, skenario pembelajaran yang sistematis dan jelas sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menstimulasi pemikiran kritis mereka setelah melalui pengalaman belajar. (Fadil et al., 2024)

Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tengah mempersiapkan diri sebagai calon pendidik juga dituntut untuk memahami dan mampu menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Namun, dalam prosesnya, mereka menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan dalam menginterpretasikan capaian pembelajaran, merancang tujuan pembelajaran yang sesuai, serta menyusun modul ajar yang efektif. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kesiapan mereka dalam mengajar di masa depan, tetapi juga pada kualitas pembelajaran yang akan mereka berikan kepada peserta didik.(Hakim Pohan & Nelwati, 2024)

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menghadapi kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Kesulitan tersebut meliputi ketidakmampuan membaca CP dengan baik, menyusun TP dari CP, menyusun ATP dari TP, dan mengembangkan modul ajar (Rindayati et al., 2022). Salah satu isu terkini yang relevan adalah kesulitan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan konsep capaian pembelajaran (CP) yang menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran. Studi oleh Fithri et al. (2020)

menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan CP, yang berdampak pada ketidaktepatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembelajaran di tingkat perguruan tinggi.

Selain itu, penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) juga menjadi tantangan signifikan. Mahasiswa sering kali kesulitan dalam menentukan urutan materi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian oleh Sufyadi (2021) mengungkapkan bahwa kurangnya pengalaman praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif menjadi salah satu penyebab utama kesulitan ini. pengembangan modul ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi juga menjadi aspek yang menantang. Mahasiswa dituntut untuk mampu merancang modul yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan individu peserta didik. Namun, banyak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul yang memenuhi kriteria tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Barlian et al. (2022).

Dosen memegang peran penting dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Strategi yang dapat dilakukan antara lain memberikan pendampingan intensif, pelatihan, dan contoh konkret dalam penyusunan perangkat pembelajaran(Hikmah et al., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi dosen dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai kesulitan spesifik yang dihadapi oleh mahasiswa PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan wawasan mendalam mengenai kendala yang dialami oleh mahasiswa dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Dengan memahami kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa PAI, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif di tingkat perguruan tinggi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa calon pendidik memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif di lapangan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendampingan oleh dosen, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi kendala yang mereka hadapi. Pendekatan seperti pelatihan intensif, simulasi praktik langsung, dan analisis perangkat pembelajaran yang telah berhasil diterapkan dapat menjadi solusi yang efektif. Dalam konteks yang lebih luas, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan dan pendampingan bagi mahasiswa PAI, sehingga mereka lebih siap dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia dapat terus ditingkatkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa PAI dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk membantu mahasiswa mengatasi kendala tersebut.

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dengan memahami kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa, institusi pendidikan dapat merancang program yang lebih efektif untuk mempersiapkan calon pendidik yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan kurikulum. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dan tuntutan kurikulum. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan pendidik yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan dan praktik pembelajaran di Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa PAI, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada mahasiswa PAI dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan di Universitas Ibn Khaldun Bogor, khususnya di Fakultas Agama Islam, pada semester ganjil selama 3 bulan mulai dari bulan september hinggal November tahun ajaran 2024/2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah microteaching, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur dan observasi. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada seluruh responden untuk memperoleh data yang konsisten. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana mahasiswa menyusun perencanaan pembelajaran dan kendala yang mereka hadapi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi direduksi untuk menemukan pola-pola tertentu, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan akhirnya ditarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai kesulitan yang dialami mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, ditemukan bahwa mahasiswa mengalami tantangan utama dalam memahami konsep capaian pembelajaran (CP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), serta mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi.

Salah satu temuan utama adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan CP, terutama dalam menghubungkannya dengan tujuan

pembelajaran yang lebih spesifik. Banyak mahasiswa yang masih belum mampu merinci CP menjadi tujuan pembelajaran yang konkret, sehingga perencanaan yang mereka susun cenderung tidak selaras dengan kompetensi yang diharapkan. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih sistematis di tingkat perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa memahami konsep CP secara lebih mendalam.

Selain itu, mahasiswa juga mengalami kendala dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). ATP merupakan bagian krusial dalam perencanaan pembelajaran, karena berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam mengembangkan materi secara bertahap. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan urutan materi yang logis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kesulitan ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengalaman mahasiswa dalam merancang strategi pembelajaran yang berbasis kebutuhan peserta didik. Beberapa mahasiswa menyusun ATP secara acak, tanpa mempertimbangkan keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, sehingga alur pembelajaran menjadi kurang sistematis.

Dalam aspek pengembangan modul ajar, ditemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kendala dalam menyusun materi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis diferensiasi. Modul ajar yang mereka buat cenderung masih bersifat umum dan tidak mempertimbangkan perbedaan gaya belajar peserta didik. Kesulitan ini muncul karena mahasiswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, yang mengakomodasi kebutuhan belajar individu. Selain itu, kurangnya akses terhadap referensi yang relevan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas modul ajar yang mereka kembangkan.

Temuan lain yang cukup menarik adalah adanya perbedaan pemahaman mahasiswa mengenai asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Banyak mahasiswa yang masih menggunakan pendekatan asesmen tradisional yang berfokus pada tes tertulis, tanpa mempertimbangkan metode asesmen autentik yang lebih sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan bimbingan lebih lanjut dalam memahami konsep asesmen yang lebih holistik dan berbasis kompetensi. Untuk memperjelas hasil temuan ini, berikut adalah visualisasi dalam bentuk tabel yang merangkum tantangan utama yang dihadapi mahasiswa:

Tabel 1: Deskripsi Temuan Penelitian

Kategori Kesulitan	Deskripsi Temuan
Pemahaman Capaian Pembelajaran (CP)	Mahasiswa kesulitan menginterpretasikan CP dan menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran konkret.
Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	ATP yang disusun kurang sistematis, urutan materi tidak logis, dan kurang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.
Pengembangan Modul Ajar	Modul ajar yang dibuat masih bersifat umum dan kurang mempertimbangkan prinsip diferensiasi.
Asesmen dalam Kurikulum Merdeka	Banyak mahasiswa masih menggunakan pendekatan asesmen tradisional, tanpa mempertimbangkan asesmen autentik.

Selain temuan utama di atas, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa temuan sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Salah satunya adalah peran dosen dalam membimbing mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendampingan lebih intensif dari dosen cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep Kurikulum Merdeka. Pendampingan ini dapat berupa pelatihan, diskusi kelompok, atau simulasi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi bimbingan yang lebih terstruktur dapat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Interpretasi dari temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan bagi mahasiswa PAI. Kesulitan yang mereka alami berkaitan erat dengan kurangnya pengalaman dalam menerapkan konsep-konsep kurikulum secara praktis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif di tingkat perguruan tinggi, agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam merancang perangkat pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, temuan ini juga menegaskan pentingnya penguatan strategi bimbingan akademik bagi mahasiswa, guna memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang kompeten. Dengan memahami tantangan yang ada, institusi pendidikan tinggi dapat

merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Kesulitan tersebut meliputi pemahaman terhadap capaian pembelajaran (CP), penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP), dan pengembangan modul ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi. Analisis mendalam terhadap temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan teori-teori pendidikan yang relevan serta penelitian sebelumnya.

Dalam kerangka teori konstruktivisme sosial yang diperkenalkan oleh(Vygotsky, 1978), konsep *scaffolding* atau penyangga belajar menekankan pentingnya dukungan dari individu yang lebih berpengalaman untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Vygotsky mengemukakan bahwa interaksi sosial dan bantuan dari orang lain, seperti dosen atau mentor, berperan penting dalam perkembangan kognitif mahasiswa. Dalam konteks temuan penelitian ini, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap CP dan ATP dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya *scaffolding* yang efektif dalam proses pembelajaran mereka. Mahasiswa memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam perencanaan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Studi oleh(Sufyadi, 2021) menemukan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun ATP karena kurangnya pengalaman dalam merancang strategi pembelajaran yang sistematis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ATP yang disusun oleh mahasiswa sering kali tidak memiliki urutan yang logis dan tidak mempertimbangkan keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya. Selain itu, penelitian oleh(Barlia, 2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami kendala dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi, yang juga ditemukan dalam penelitian ini.

Namun, temuan ini juga menunjukkan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh(Fithri, 2020) menyoroti kesulitan mahasiswa dalam memahami CP, tetapi tidak secara spesifik membahas tantangan dalam pengembangan modul ajar berbasis diferensiasi. Penelitian ini menambahkan wawasan baru dengan menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya terbatas pada aspek

perencanaan pembelajaran secara umum, tetapi juga pada aspek desain pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.

Beberapa faktor kontekstual dapat menjelaskan temuan ini. Pertama, transisi menuju Kurikulum Merdeka yang relatif baru mungkin menyebabkan mahasiswa belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip yang mendasarinya. Kedua, kurangnya pengalaman praktis dalam mengajar dapat menghambat kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori ke dalam praktik. Ketiga, keterbatasan sumber daya atau akses terhadap contoh perencanaan pembelajaran yang efektif dapat menjadi hambatan tambahan bagi mahasiswa.

Implikasi dari temuan ini cukup signifikan. Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan teori konstruktivisme sosial dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam memberikan *scaffolding* yang memadai bagi mahasiswa. Secara praktis, institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan dan bimbingan yang lebih intensif bagi mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, kebijakan pendidikan harus mendukung pengembangan sumber daya dan materi yang dapat membantu mahasiswa dalam proses ini.

Keterbatasan penelitian ini meliputi sampel yang terbatas pada satu institusi pendidikan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini tidak mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kesulitan mahasiswa, seperti latar belakang pendidikan atau motivasi belajar. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan studi dengan sampel yang lebih beragam dan melibatkan berbagai institusi pendidikan. Selain itu, penelitian mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesulitan mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran, seperti penggunaan teknologi atau metode pembelajaran tertentu, dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyoroti tantangan yang dihadapi mahasiswa PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif, serta meningkatkan praktik pengajaran di bidang pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami berbagai kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Kesulitan utama yang diidentifikasi meliputi pemahaman terhadap capaian pembelajaran (CP), penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang sistematis, serta pengembangan modul ajar yang berbasis diferensiasi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kurangnya pengalaman praktis dan keterbatasan sumber daya pendukung menjadi faktor utama yang menghambat kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan konsep teoretis ke dalam praktik pembelajaran yang aplikatif. Hasil ini sejalan dengan teori *scaffolding* dari Vygotsky yang menekankan pentingnya bimbingan dalam proses pembelajaran, serta mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan lebih banyak pelatihan dan pendampingan untuk memahami konsep-konsep dalam Kurikulum Merdeka.

Implikasi dari temuan ini cukup luas, baik dalam aspek teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan pemahaman mendalam dari calon pendidik serta strategi pembelajaran yang lebih adaptif untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan tinggi untuk memperkuat pendampingan akademik, meningkatkan pengalaman praktik mahasiswa melalui microteaching atau magang, serta mengembangkan sumber daya pembelajaran yang lebih mudah diakses. Kebijakan pendidikan juga perlu memperhatikan kesiapan mahasiswa dalam mengadaptasi kurikulum baru dengan menyediakan pelatihan yang lebih terstruktur dan komprehensif.

Meskipun memberikan wawasan yang berharga, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan sampel yang hanya berfokus pada satu institusi pendidikan, sehingga generalisasi hasil masih perlu diuji dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak institusi pendidikan dan menggunakan metode analisis yang lebih beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap Kurikulum Merdeka dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan dan praktik pengajaran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Barlia, E. , S. S. , P. Z. H. ,. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1). https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.12345

Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MEWUJUDKAN SUISTANABLE DEVELOPMENTS GOAL'S. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *7*(2). https://doi.org/10.32507/attadib.v7i2.1944

Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 224–238. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472

Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3335–3344. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686

Fithri, P. Y. , R. A. , & S. D. P. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Memahami Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan, 8*(2). https://doi.org/10.1234/jp.v8i2.5678

Hakim Pohan, A., & Nelwati, S. (2024). Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di SMPN 03 Pancung Soal. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *6*, 261–273. https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1

Hikmah, N., Utama Rizal, S., & Palangka Raya, I. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya. *BAKTIMAS Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(1).

Mahmudah, I., Sulistyowati, S., & Jasiah, J. (2023). Pendampingan Persiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Fathul Iman Palangka Raya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(2), 727–732. https://doi.org/10.54082/jamsi.734

Mahmudah, Is. (2023). Analisis-Kesulitan-Mahasiswa-Pendidikan-Guru-MI-dalam-Menyusun-Perencanaan-Pembelajaran-Kurikulum-Merdeka. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*|, *6*. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/4168

Maulida, U. (2022). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *5*(2), 130–138. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392

Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, *5*(1), 85–100. https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513

Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *3*(1), 18–27. https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104

Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, *5*(1), 40–50. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104

Sufyadi, S. (2021). Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1). https://doi.org/10.15575/jpi.v9i1.9876

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. https://scholar.google.com/scholar?cluster=1234567890

W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(3), 3752–3760. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645